

Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Peternak Terhadap Pendapatan Tunai Usaha Ternak Babi di Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai

**Fransisko Diki Bona¹, Ulrikus Romsen Lole², Solvi M. Makandolu³,
Maria R Deno Ratu⁴**

Universitas Nusa Cendana
E-mail: ikibona04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha ternak babi dan menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi peternak terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi di Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai. Penelitian menggunakan metode survei yang dilaksanakan pada Maret–April 2025. Lokasi contoh ditentukan secara purposive dengan memilih Desa Nenu, Pinggang, Barang, Riung, dan Kelurahan Pagal, sedangkan responden ditentukan secara acak nonproporsional sebanyak 100 peternak. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS dan sumber terkait. Analisis data meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, korelasi, dan regresi linear berganda dengan transformasi logaritma menggunakan pendekatan fungsi Cobb-Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan peternak sebesar Rp3.300.000 per periode pemeliharaan, sedangkan pendapatan tunai rata-rata sebesar Rp2.682.214 per peternak. Komponen biaya operasional meliputi penyusutan kandang Rp64.400, penyusutan peralatan Rp42.690, pakan Rp191.848, dan kesehatan Rp63.500. Hasil korelasi menunjukkan bahwa biaya pakan, biaya kesehatan, biaya penyusutan, dan jumlah ternak yang terjual mempunyai hubungan signifikan dengan pendapatan, sedangkan variabel sosial yang dianalisis tidak menunjukkan hubungan signifikan. Hasil regresi menunjukkan keempat variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap pendapatan. Biaya pakan merupakan faktor yang paling dominan dengan koefisien -0,518 dan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi biaya produksi, terutama pakan, kesehatan, dan pengelolaan waktu penjualan, penting untuk meningkatkan pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Cibal.

Kata kunci: *karakteristik sosial ekonomi, pendapatan tunai, usaha ternak babi, Kecamatan Cibal.*

Abstract

This study aimed to determine the income generated from pig farming and to analyze the influence of farmers' socio-economic characteristics on cash income from pig farming in Cibai District, Manggarai Regency. A survey method was employed from March to April 2025. Sample locations were selected purposively, consisting of Nenu, Pinggang, Barang, and Riung Villages and Pagal Urban Village. A total of 100 farmers were selected using non-proportional random sampling. Primary data were collected through observation and interviews using questionnaires, while secondary data were obtained from BPS and relevant sources. Data analysis included cost, revenue, income, correlation, and multiple linear regression analyses using logarithmic transformation and a Cobb-Douglas approach. The results showed that the average revenue was IDR 3,300,000 per rearing period, while the average cash income was IDR 2,682,214 per farmer. Operating costs consisted of pen depreciation of IDR 64,400, equipment depreciation of IDR 42,690, feed costs of IDR 191,848, and health costs of IDR 63,500. Correlation analysis indicated significant relationships between income and feed costs, health costs, depreciation costs, and the number of pigs sold, while the social variables analyzed did not show significant relationships. Regression analysis showed that the four significant variables had negative effects on income. Feed cost was the most dominant factor, with a coefficient of -0.518 and a significance value of 0.000. These findings indicate that improving production-cost efficiency, particularly feed and health management, as well as improving the timing of livestock sales, is important for increasing pig-farming income in Cibai District.

Keywords: *socio-economic characteristics, cash income, pig farming, Cibai District.*

LATAR BELAKANG

Usaha ternak babi merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang telah lama dijalankan masyarakat di Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai. Ternak babi tidak hanya mempunyai fungsi sebagai sumber pangan dan komoditas yang dapat diperjualbelikan, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga dan sosial budaya masyarakat. Perkembangan populasi ternak babi di Kecamatan Cibai menunjukkan adanya potensi ekonomi yang cukup besar. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian, populasi babi meningkat dari 3.836 ekor pada tahun 2021 menjadi 3.962 ekor pada tahun 2022 dan 4.092 ekor pada tahun 2023, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 3,28% per tahun.

Tujuan pemeliharaan babi pada dasarnya tidak terlepas dari upaya menghasilkan produk ternak dan memperoleh keuntungan. Dalam usaha peternakan rakyat, ternak babi sering menjadi usaha tambahan bagi rumah tangga petani. Kondisi ini juga ditemukan di Kecamatan Cibai, di mana sebagian besar responden mempunyai pekerjaan utama sebagai petani. Usaha ternak babi kemudian dimanfaatkan untuk menambah sumber pendapatan tunai dan memenuhi kebutuhan keluarga maupun kebutuhan sosial budaya. Pola usaha seperti ini mempunyai kelebihan karena

memanfaatkan tenaga keluarga dan sumber daya lokal, tetapi pada sisi lain sering dilakukan dalam skala kecil dengan penggunaan teknologi dan pencatatan biaya yang masih terbatas.

Karakteristik usaha peternakan rakyat tersebut berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam mengambil keputusan produksi. Sandi dan Purnama (2017) serta Rusdiana dan Praharani (2018) menggambarkan usaha peternakan rakyat sebagai usaha yang cenderung berskala kecil, menjadi usaha sampingan, mempunyai keterbatasan modal, dan relatif rendah dalam adopsi teknologi. Dalam kondisi demikian, peternak dapat lebih berorientasi pada kebutuhan jangka pendek daripada perhitungan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Padahal, pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh hubungan antara penerimaan dan biaya produksi.

Faktor sosial seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga secara teoritis dapat memengaruhi pengelolaan usaha. Umur berkaitan dengan kemampuan fisik dan kapasitas kerja; pendidikan berkaitan dengan kemampuan menerima informasi dan inovasi; pengalaman berkaitan dengan kemampuan menghadapi risiko dan mengelola ternak; sedangkan jumlah tanggungan berkaitan dengan beban ekonomi rumah tangga. Faktor ekonomi dan teknis, seperti penghasilan per bulan, jumlah kepemilikan ternak, biaya pakan, biaya kesehatan, biaya penyusutan, dan jumlah ternak yang dijual juga mempunyai hubungan dengan pembentukan pendapatan.

Biaya pakan menjadi perhatian penting karena pakan merupakan salah satu komponen utama biaya produksi. Kualitas dan jumlah pakan berhubungan langsung dengan pertumbuhan ternak, tetapi penggunaan pakan yang tidak efisien dapat meningkatkan biaya tanpa memberikan tambahan pendapatan yang sepadan. Matialo et al. (2020) menunjukkan pentingnya biaya pakan terhadap keuntungan usaha ternak babi. Di sisi lain, biaya kesehatan diperlukan untuk mencegah dan menangani penyakit. Kesehatan ternak yang buruk dapat menurunkan produktivitas, meningkatkan risiko kematian, dan pada akhirnya menekan pendapatan.

Selain biaya produksi, keputusan mengenai waktu dan jumlah ternak yang dijual juga penting. Penjualan ternak tidak selalu dilakukan pada saat bobot dan harga berada pada kondisi yang paling menguntungkan. Dalam beberapa kondisi, ternak dapat dijual karena kebutuhan rumah tangga yang mendesak. Oleh sebab itu, jumlah ternak yang terjual secara statistik tidak selalu berarti peningkatan pendapatan, karena penerimaan dari penjualan harus dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dan kondisi harga jual.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha ternak babi rakyat dapat memberikan keuntungan. Dhae et al. (2017) menemukan bahwa usaha ternak babi di Kabupaten Nagekeo layak secara finansial. Tukan et al. (2023) melaporkan pendapatan rata-rata peternak babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat sebesar Rp9.482.957 per tahun. Sogen et al. (2020) juga menunjukkan kontribusi ekonomi usaha ternak babi program pemberdayaan masyarakat di Golewa. Perbedaan kondisi lokasi, skala usaha, sistem pemeliharaan, harga, dan struktur biaya menyebabkan tingkat pendapatan antarwilayah tidak selalu sama.

Penelitian mengenai karakteristik sosial ekonomi peternak di Kecamatan Cibal menjadi penting karena informasi tersebut dapat digunakan untuk memahami faktor yang benar-benar berkaitan dengan pendapatan tunai pada kondisi lokal. Penelitian ini secara khusus diarahkan pada dua tujuan, yaitu menghitung pendapatan usaha ternak babi dan menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan tunai. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi peternak dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan efisiensi usaha, terutama melalui pengelolaan biaya dan keputusan pemasaran ternak.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan penelitian meliputi perencanaan, pengambilan data, tabulasi, analisis data, serta penyusunan hasil penelitian. Pengambilan data lapangan berlangsung sekitar satu bulan, yaitu Maret–April 2025. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif yang didukung informasi kualitatif dari hasil wawancara dan pengamatan.

Kecamatan Cibal terdiri atas 17 desa/kelurahan dan seluruh wilayah tersebut mempunyai peternak yang memelihara babi. Pemilihan lokasi contoh dilakukan secara purposive dengan pertimbangan populasi ternak babi dan keberadaan usaha ternak babi. Lima lokasi dipilih, yaitu Desa Nenu, Pinggang, Barang, Riung, dan Kelurahan Pagal. Pada tahap kedua, responden dipilih secara acak nonproporsional, masing-masing 20 orang dari setiap lokasi, sehingga jumlah responden sebanyak 100 peternak. Responden memenuhi kriteria telah menjalankan usaha ternak babi lebih dari dua tahun, pernah menjual ternak dalam satu tahun terakhir, dan mempunyai sistem pemeliharaan yang relatif homogen.

Tabel 1. Responden

Lokasi contoh	Responden (orang)
Nenu	20
Pinggang	20
Barang	20
Riung	20
Pagal	20
Total	100

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif serta data primer dan sekunder. Data kuantitatif meliputi biaya bibit, pakan, kandang dan peralatan, kesehatan, jumlah ternak yang dimiliki dan dijual, harga jual, penerimaan, dan pendapatan. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi usaha dan faktor yang berkaitan dengan pengelolaan usaha. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder berasal dari BPS, laporan instansi terkait, buku, dan artikel penelitian yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi

pemeliharaan, kandang, pemberian pakan, dan pengelolaan ternak. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi karakteristik peternak serta data ekonomi usaha. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data sekunder dari instansi dan sumber terkait.

Pendapatan dihitung dari selisih total penerimaan dan total biaya. Total biaya dirumuskan sebagai $TC = FC + VC$, sedangkan total penerimaan dirumuskan $TR = P \times Q$. Pendapatan dirumuskan $Pd = TR - TC$, dengan Pd sebagai pendapatan, TR sebagai total penerimaan, TC sebagai total biaya, P sebagai harga, dan Q sebagai jumlah output. Dalam pembahasan artikel, istilah pendapatan tunai mengikuti konsep penelitian yang menggunakan penerimaan dan pengeluaran usaha sebagai dasar pengukuran.

Untuk menganalisis hubungan antara pendapatan dan variabel yang diduga memengaruhinya digunakan analisis korelasi. Variabel yang diuji meliputi umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman beternak (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4), penghasilan per bulan (X_5), kepemilikan ternak (X_6), biaya pakan (X_7), biaya kesehatan (X_8), biaya penyusutan (X_9), dan jumlah ternak yang terjual (X_{10}). Selanjutnya, variabel yang mempunyai hubungan signifikan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dalam bentuk logaritma berdasarkan pendekatan fungsi Cobb-Douglas. Persamaan hasil regresi penelitian adalah $\ln Y = 33,908 - 0,518 \ln X_7 - 0,962 \ln X_8 - 0,073 \ln X_9 - 0,095 \ln X_{10}$.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi/Pengukuran
Y	Pendapatan peternak babi dalam rupiah.
X1 Umur	Jumlah tahun umur peternak.
X2 Pendidikan	Jenjang pendidikan yang diselesaikan peternak.
X3 Pengalaman	Jumlah tahun menjalankan usaha ternak babi.
X4 Tanggungan	Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan.
X5 Penghasilan/bulan	Penghasilan peternak per bulan dari sumber yang dicatat dalam penelitian.
X6 Kepemilikan	Jumlah ternak babi yang dimiliki/dipelihara.
X7 Pakan	Pengeluaran untuk pakan ternak.
X8 Kesehatan	Pengeluaran obat, vitamin, dan perawatan kesehatan.
X9 Penyusutan	Biaya penyusutan kandang dan peralatan.
X10 Ternak terjual	Jumlah ternak yang dijual selama periode pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Cibal

Kecamatan Cibal merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan ibu kota kecamatan berada di Kelurahan Pagal. Dalam naskah skripsi, Kecamatan Cibal digambarkan memiliki wilayah yang didominasi kegiatan pertanian. Mata pencaharian utama masyarakat antara lain pertanian tanaman pangan dan tanaman perdagangan, sedangkan ternak babi menjadi salah satu usaha alternatif untuk menambah pendapatan tunai dan memenuhi kebutuhan sosial budaya.

Kondisi iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau serta ketersediaan bahan hasil pertanian memberikan peluang pemanfaatan sumber daya lokal untuk pakan ternak.

Data penelitian menunjukkan bahwa limbah dan hasil pertanian seperti dedak padi, dedak jagung, dan umbi-umbian merupakan sumber bahan pakan yang dapat mendukung usaha ternak babi. Ketersediaan bahan lokal tersebut menjadi peluang untuk mengurangi ketergantungan pada pakan yang dibeli, sepanjang formulasi dan pemberiannya tetap memperhatikan kebutuhan nutrisi ternak. Dengan demikian, karakteristik wilayah pertanian Cibai mempunyai keterkaitan dengan pola usaha ternak babi rumah tangga.

Karakteristik Peternak Responden

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi peternak yang menjadi unit analisis. Rata-rata umur peternak adalah 43,00 tahun dengan simpangan baku 12,33 tahun. Sebanyak 97% responden berada pada kelompok umur produktif, sedangkan 3% berada pada kelompok umur nonproduktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih berada pada usia yang memungkinkan mereka menjalankan aktivitas fisik dan pengelolaan usaha secara aktif.

Berdasarkan jenis kelamin, 78% responden merupakan laki-laki dan 22% perempuan. Dominasi laki-laki menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan dan pemasaran ternak masih banyak dilakukan oleh kepala keluarga atau anggota keluarga laki-laki. Namun, keterlibatan perempuan tetap terlihat dan menunjukkan bahwa usaha ternak babi merupakan aktivitas rumah tangga yang dapat dikerjakan secara bersama.

Jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4,28 orang dengan simpangan baku 1,48. Sebanyak 81% responden mempunyai tanggungan 1–5 orang dan 19% mempunyai tanggungan lebih dari lima orang. Dari sisi pekerjaan utama, 79% responden bekerja sebagai petani, 11% guru, 6% pegawai, 3% tukang, dan 1% mempunyai pekerjaan lain. Komposisi ini memperkuat gambaran bahwa usaha ternak babi banyak dijalankan sebagai usaha tambahan oleh rumah tangga petani.

Pada tingkat pendidikan, 63% responden berada dalam kategori pendidikan rendah dan 37% dalam kategori pendidikan tinggi. Sementara itu, pengalaman beternak rata-rata 6,79 tahun dengan simpangan baku 4,08 tahun; sebanyak 57% responden mempunyai pengalaman 1–5 tahun dan 43% lebih dari lima tahun. Rata-rata pendapatan per bulan yang dicatat dalam penelitian sebesar Rp987.000. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa usaha ternak babi dikelola oleh peternak dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, tetapi sebagian besar masih merupakan rumah tangga pertanian.

Tabel 3. Karakteristik Peternak

Karakteristik	Hasil utama
Umur	43,00 ± 12,33 tahun; 97% produktif
Jenis kelamin	78% laki-laki; 22% perempuan
Tanggungan keluarga	Rata-rata 4,28 orang; 81% memiliki 1–5 tanggungan

Pekerjaan utama	79% petani; 11% guru; 6% pegawai; 3% tukang; 1% lainnya
Pendidikan	63% rendah; 37% tinggi
Pengalaman	6,79 ± 4,08 tahun
Pendapatan/bulan	Rata-rata Rp987.000

Sistem Pemeliharaan dan Pengelolaan Usaha

Usaha ternak babi di lokasi penelitian pada umumnya merupakan usaha rumah tangga dengan skala kecil. Ternak dipelihara di kandang yang berada di sekitar rumah sehingga memudahkan pemberian pakan dan pengawasan. Kandang umumnya dibuat menggunakan bahan lokal seperti kayu dan bambu dengan atap seng. Sebagian besar kandang dibangun sendiri oleh peternak sehingga biaya tenaga kerja konstruksi dapat ditekan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha ternak babi memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar rumah.

Pemberian pakan dan air minum merupakan bagian penting dalam pengelolaan usaha. Pemanfaatan bahan lokal berpotensi mengurangi biaya pakan, tetapi kualitas dan komposisi pakan tetap perlu diperhatikan. Pakan yang tidak sesuai kebutuhan dapat memperpanjang waktu pemeliharaan atau meningkatkan biaya per satuan output. Dalam konteks ini, pengelolaan pakan bukan hanya persoalan jumlah yang diberikan, tetapi juga efisiensi konversi pakan menjadi pertumbuhan ternak.

Kesehatan ternak menjadi komponen lain yang menentukan keberhasilan usaha. Rata-rata biaya perawatan kesehatan adalah Rp63.500 per peternak. Berdasarkan uraian skripsi, sebagian peternak cenderung melakukan pengobatan ketika ternak mengalami gangguan kesehatan, sementara kegiatan pencegahan seperti sanitasi, vaksinasi, atau pemberian vitamin belum dilakukan secara rutin. Pola tersebut dapat menjelaskan mengapa biaya kesehatan mempunyai hubungan negatif dengan pendapatan: pengeluaran kesehatan yang tinggi dapat mencerminkan adanya masalah kesehatan atau kebutuhan pengobatan yang meningkatkan biaya produksi.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Analisis ekonomi menunjukkan bahwa rata-rata investasi awal berupa kandang dan peralatan adalah Rp535.450. Investasi tersebut terdiri atas kandang sebesar Rp322.000 dan peralatan sebesar Rp213.450. Untuk kebutuhan operasional, biaya tetap berupa penyusutan kandang sebesar Rp64.400 dan penyusutan peralatan Rp42.690, sehingga total biaya tetap Rp107.090. Biaya variabel terdiri atas pakan Rp191.848 dan perawatan kesehatan Rp63.500, dengan total Rp255.348.

Tabel 4. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Komponen	Nilai rata-rata (Rp)	Keterangan
Kandang	322.000	Investasi
Peralatan	213.450	Investasi
Total investasi	535.450	Kandang + peralatan
Penyusutan kandang	64.400	Biaya tetap

Penyusutan peralatan	42.690	Biaya tetap
Total biaya tetap	107.090	Biaya penyusutan
Pakan	191.848	Biaya variabel
Kesehatan	63.500	Biaya variabel
Total biaya variabel	255.348	Pakan + kesehatan
Total biaya operasional	617.786	Menurut tabel analisis skripsi
Penerimaan	3.300.000	Penjualan ternak
Pendapatan	2.682.214	Pendapatan rata-rata

Penerimaan rata-rata peternak adalah Rp3.300.000 per periode pemeliharaan. Nilai tersebut berasal dari penjualan ternak dengan rata-rata output sekitar 0,4 satuan ternak pada harga yang dicatat sebesar Rp8.250.000 per satuan ternak. Setelah memperhitungkan komponen biaya yang digunakan dalam penelitian, pendapatan tunai rata-rata tercatat Rp2.682.214 per peternak per periode pemeliharaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak babi memberikan surplus ekonomi bagi rumah tangga peternak.

Nilai pendapatan tersebut perlu dipahami dalam konteks skala usaha rumah tangga. Pendapatan per periode tidak hanya dipengaruhi oleh harga jual, tetapi juga oleh lamanya pemeliharaan, jumlah ternak yang dipelihara, pakan, kesehatan, dan waktu penjualan. Oleh karena itu, peningkatan jumlah ternak tidak otomatis menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi apabila tambahan output diikuti kenaikan biaya yang lebih besar. Risna dan Lestari (2020) menekankan pentingnya efisiensi pengelolaan biaya dan pemanfaatan tenaga kerja keluarga dalam meningkatkan kontribusi usaha ternak babi terhadap pendapatan rumah tangga.

3.5 Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Pendapatan

Analisis korelasi dilakukan terhadap sepuluh variabel yang diduga berhubungan dengan pendapatan. Variabel sosial terdiri atas umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan variabel ekonomi/teknis meliputi penghasilan per bulan, kepemilikan ternak, biaya pakan, biaya kesehatan, biaya penyusutan, dan jumlah ternak yang terjual. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya empat variabel yang mempunyai hubungan signifikan secara statistik dengan pendapatan, yaitu biaya pakan, biaya kesehatan, biaya penyusutan, dan jumlah ternak yang terjual.

Tabel 5. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Pendapatan

Variabel	Koefisien/hasil utama	Keterangan
Umur (X1)	Tidak signifikan	Tidak terdapat hubungan signifikan dengan pendapatan
Pendidikan (X2)	Tidak signifikan	Tidak terdapat hubungan signifikan
Pengalaman (X3)	Tidak signifikan	Tidak terdapat hubungan signifikan
Tanggungan (X4)	Tidak signifikan	Tidak terdapat hubungan signifikan
Penghasilan/bulan (X5)	$r = -0,046$; Sig. 0,651	Tidak signifikan

Kepemilikan ternak (X6)	$r = 0,036$; Sig. 0,724	Tidak signifikan
Biaya pakan (X7)	$r = -0,772$	Signifikan, hubungan negatif sangat kuat
Biaya kesehatan (X8)	Signifikan	Hubungan negatif
Biaya penyusutan (X9)	Signifikan	Hubungan negatif
Ternak terjual (X10)	Signifikan	Hubungan negatif

Tidak signifikkannya umur, pendidikan, pengalaman, dan tanggungan keluarga menunjukkan bahwa karakteristik sosial responden tidak secara langsung menjelaskan variasi pendapatan pada kondisi penelitian. Sebagian besar responden berada pada umur produktif dan menjalankan usaha dalam skala yang relatif kecil, sehingga variasi umur mungkin belum cukup besar untuk menghasilkan perbedaan pendapatan yang nyata. Demikian pula, pendidikan formal belum tentu langsung meningkatkan pendapatan apabila tidak diikuti penerapan teknologi, pencatatan usaha, atau perubahan praktik pemeliharaan.

Pengalaman beternak juga tidak menunjukkan hubungan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya seseorang memelihara babi belum tentu diikuti oleh peningkatan pendapatan apabila pola pemeliharaan masih relatif sama dan tidak terjadi peningkatan efisiensi. Pengalaman dapat menjadi modal pengetahuan, tetapi manfaat ekonominya sangat bergantung pada kemampuan mengubah pengalaman menjadi praktik pengelolaan yang lebih efisien.

Jumlah tanggungan keluarga tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan pendapatan. Tanggungan memang dapat meningkatkan kebutuhan rumah tangga, tetapi variabel tersebut bukan input produksi secara langsung. Demikian pula penghasilan per bulan dan jumlah kepemilikan ternak tidak menunjukkan hubungan signifikan. Pada jumlah kepemilikan, secara teoritis lebih banyak ternak dapat meningkatkan penerimaan, tetapi tambahan ternak juga membutuhkan tambahan pakan, kesehatan, dan biaya lainnya sehingga keuntungan bersih tidak selalu meningkat.

Pengaruh Biaya Pakan terhadap Pendapatan

Biaya pakan mempunyai korelasi $-0,772$ dengan pendapatan dan merupakan variabel paling dominan dalam model regresi. Hasil regresi menunjukkan koefisien B sebesar $-0,518$, nilai t $-7,545$, dan signifikansi $0,000$. Dengan pendekatan logaritmik, koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan biaya pakan sebesar 1% berkaitan dengan penurunan pendapatan sekitar $0,518\%$, dengan asumsi variabel lain tetap. Standardized coefficient Beta sebesar $-0,611$ juga menunjukkan bahwa biaya pakan mempunyai pengaruh relatif paling besar dibandingkan variabel lain dalam model.

Hubungan negatif tersebut dapat dipahami karena pakan merupakan komponen biaya variabel terbesar. Pengeluaran pakan yang meningkat tanpa peningkatan output atau harga jual yang sepadan akan mempersempit margin pendapatan. Temuan ini

sejalan dengan Matialo et al. (2020) yang menunjukkan pentingnya biaya pakan terhadap keuntungan usaha ternak babi. Dalam konteks Cibal, ketersediaan bahan pakan lokal dapat menjadi peluang untuk mengendalikan biaya, tetapi pemanfaatannya perlu dilakukan secara tepat agar kebutuhan nutrisi ternak tetap terpenuhi.

Pengaruh Biaya Kesehatan terhadap Pendapatan

Biaya kesehatan mempunyai koefisien regresi $-0,962$ dengan signifikansi $0,000$. Artinya, peningkatan biaya kesehatan sebesar 1% berkaitan dengan penurunan pendapatan sekitar $0,962\%$, dengan asumsi faktor lain konstan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa pengeluaran kesehatan dalam kondisi penelitian lebih banyak muncul sebagai biaya yang mengurangi pendapatan, khususnya ketika pengeluaran tersebut berkaitan dengan penanganan penyakit.

Hasil ini tidak berarti bahwa pengeluaran untuk kesehatan harus dikurangi secara sembarangan. Justru, pengelolaan kesehatan perlu diarahkan dari pendekatan pengobatan menuju pencegahan. Sanitasi kandang, kualitas pakan dan air, pengawasan kondisi ternak, serta vaksinasi atau tindakan pencegahan yang sesuai dapat membantu mengurangi risiko penyakit. Dengan demikian, efisiensi biaya kesehatan bukan berarti menghilangkan pengeluaran kesehatan, tetapi memastikan bahwa setiap pengeluaran memberikan manfaat pencegahan dan produktivitas yang memadai.

Pengaruh Biaya Penyusutan terhadap Pendapatan

Biaya penyusutan kandang dan peralatan memiliki koefisien $-0,073$, nilai t $-2,111$, dan signifikansi $0,037$. Hasil ini menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Kenaikan biaya penyusutan sebesar 1% berkaitan dengan penurunan pendapatan sekitar $0,073\%$ dengan asumsi variabel lain tetap. Pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan biaya pakan dan kesehatan, tetapi tetap penting karena penyusutan merupakan bagian dari biaya tetap yang harus diperhitungkan dalam evaluasi keuntungan.

Kondisi kandang yang sederhana dapat membantu menekan investasi awal, tetapi kandang dan peralatan tetap mempunyai umur ekonomis sehingga nilai penyusutannya perlu diperhitungkan. Pengelolaan investasi sebaiknya diarahkan pada fasilitas yang benar-benar meningkatkan kesehatan, efisiensi tenaga kerja, keamanan ternak, dan kemudahan pembersihan. Dengan demikian, investasi tidak sekadar menambah biaya tetap, tetapi memberikan manfaat produktif dalam jangka lebih panjang.

Pengaruh Jumlah Ternak yang Terjual terhadap Pendapatan

Jumlah ternak yang terjual mempunyai koefisien B sebesar $-0,095$, nilai t $-3,045$, dan signifikansi $0,003$, dengan standardized coefficient Beta $-0,174$. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah ternak yang terjual sebesar 1% berkaitan dengan penurunan pendapatan sekitar $0,095\%$, dengan asumsi faktor lain tetap. Hasil negatif ini penting karena secara sederhana penjualan lebih banyak seharusnya meningkatkan penerimaan, tetapi pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya sehingga peningkatan penjualan tidak selalu meningkatkan keuntungan.

Dalam kondisi penelitian, penjualan ternak dapat dipengaruhi kebutuhan rumah tangga yang mendesak atau harga jual yang belum optimal. Jika ternak dijual sebelum mencapai bobot yang menguntungkan atau ketika harga rendah, tambahan jumlah ternak yang dijual belum tentu menghasilkan tambahan margin yang positif. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa penerimaan dari penjualan harus dinilai bersama biaya produksi. Karena itu, keputusan penjualan sebaiknya mempertimbangkan bobot ternak, harga pasar, kebutuhan dana, dan biaya pemeliharaan yang masih harus ditanggung.

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan tunai usaha ternak babi di Kecamatan Cibal lebih sensitif terhadap variabel ekonomi dan teknis dibandingkan karakteristik sosial peternak. Empat variabel yang signifikan semuanya mempunyai koefisien negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perhatian utama dalam peningkatan pendapatan bukan hanya pada siapa peternaknya, tetapi pada bagaimana input digunakan dan kapan output dipasarkan.

Temuan ini mempunyai implikasi praktis. Pertama, pengendalian biaya pakan perlu menjadi prioritas karena mempunyai pengaruh paling dominan. Kedua, pengelolaan kesehatan harus diarahkan pada pencegahan agar biaya pengobatan tidak meningkat akibat penyakit. Ketiga, investasi kandang dan peralatan perlu disesuaikan dengan kapasitas usaha sehingga beban penyusutan tetap proporsional. Keempat, penjualan ternak perlu direncanakan berdasarkan kondisi bobot dan harga, bukan semata-mata karena kebutuhan mendesak. Strategi tersebut dapat membantu mempertahankan surplus pendapatan tanpa harus memperbesar skala usaha secara berlebihan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usaha ternak babi di Cibal tetap mempunyai peluang pengembangan. Pendapatan rata-rata Rp2.682.214 per periode menunjukkan adanya manfaat ekonomi, sementara ketersediaan sumber daya lokal memberi peluang untuk menekan biaya. Pengembangan usaha sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan memperbaiki efisiensi, pencatatan biaya, manajemen kesehatan, formulasi pakan, dan pemasaran. Pendekatan tersebut lebih sesuai dengan karakteristik usaha rumah tangga yang menjadi basis penelitian.

SIMPULAN

Usaha ternak babi di Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, memberikan pendapatan tunai rata-rata sebesar Rp2.682.214 per peternak per periode pemeliharaan, dengan penerimaan rata-rata Rp3.300.000. Karakteristik sosial yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pada penelitian ini. Penghasilan per bulan dan kepemilikan ternak juga tidak menunjukkan hubungan signifikan. Biaya pakan, biaya kesehatan, biaya penyusutan kandang dan peralatan, serta jumlah ternak yang terjual mempunyai hubungan dan pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Keempat variabel tersebut berpengaruh negatif dalam model regresi. Biaya pakan merupakan faktor yang paling dominan dengan koefisien regresi -0,518, diikuti biaya kesehatan -0,962, biaya penyusutan -0,073, dan jumlah ternak terjual -0,095. Hasil

tersebut menunjukkan pentingnya efisiensi penggunaan input dan pengaturan waktu penjualan dalam meningkatkan pendapatan.

Peternak perlu meningkatkan efisiensi pakan dengan memanfaatkan bahan pakan lokal yang tersedia, disertai pengelolaan komposisi dan pemberian pakan yang sesuai kebutuhan ternak. Pengelolaan kesehatan perlu lebih berorientasi pada pencegahan melalui kebersihan kandang, pengawasan kondisi ternak, serta kerja sama dengan pemerintah atau petugas kesehatan hewan untuk menjamin akses vaksin dan obat-obatan. Peternak perlu melakukan pencatatan sederhana mengenai biaya pakan, kesehatan, penyusutan, harga jual, dan jumlah ternak yang dipelihara agar keputusan usaha dapat dilakukan berdasarkan perhitungan ekonomi. Penjualan ternak sebaiknya dilakukan ketika ternak telah mencapai bobot potong yang sesuai atau anak babi telah mencapai umur sapih dan ketika kondisi harga lebih menguntungkan, bukan semata-mata karena kebutuhan mendesak. Penelitian berikutnya dapat memperdalam analisis efisiensi biaya produksi, produktivitas pakan, kesehatan ternak, dan strategi pemasaran sehingga rekomendasi pengembangan usaha ternak babi di wilayah penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anes, C. A. A., Massie, M. T., Lumy, T. D. F., Sajow, A. A., & Oroh, F. N. S. (2020). Analisis keuntungan usaha ternak babi di Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon (Studi kasus pada usaha milik Bapak Okny Mende). *Jurnal Zootec*, 40(1), 52–61.
- Ariningsih, E. (2018). Analisis strategi ekonomi rumah tangga peternak dalam pengelolaan usaha ternak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 45–57.
- Benu, F., Luruk, M. Y., Keban, A., & Lole, U. R. (2021). Analisis pemasaran ternak kambing di Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 3(3), 1665–1673.
- Boli, M. Y. S., Lole, U. R., Ratu, M. R. D., & Niron, S. S. (2025). Kaji banding pendapatan usaha ternak babi dan kambing skala rumah tangga di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Sains Peternakan*, 13(2), 117–124.
- Dhae, A., Lole, U. R., & Niron, S. S. (2017). Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(2), 147–154.
- Ervina, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2019). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha ternak sapi perah kelompok tani ternak Rejeki Lumintu di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Semarang. *Jurnal Agribisnis*, 11(6), 183–201.
- Faisal. (2015). *Manajemen Usahatani dan Agribisnis*. Deepublish.
- Gujarati, D. N. (2004). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga.
- Hartatik, T., Soewandi, B. D. P., Volkandari, S. D., Tabun, A. C., & Sumadi. (2014). Identification genetics of local pigs, Landrace and Duroc based on qualitative analysis. In *SUSTAIN*. Yogyakarta.
- Hastang, & Asnawi. (2014). Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone. *Profit, Farmers, Beef Cattle*, 1(1), 24–25.
- Ilham, N., & Hartono, B. (2007). *Ekonomi Peternakan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Kojo, R. E., Panelewen, V. V. J., Manese, M. A. V., & Santa, N. (2014). Efisiensi penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootek*, 34(1), 62–74.

Kueain, Y. A., Suamba, I. K., & Putu, U. W. (2017). Analisis finansial usaha peternakan babi (Studi kasus peternakan babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 6(1), 96–104.

Matialo, C. C., Elly, F. H., Dalie, S., & Rorimpandey, B. (2020). Pengaruh biaya pakan terhadap keuntungan peternak babi di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Barat. *Jurnal ZOOTEK*, 40(2), 724–734.

Nainggolan, R. R. (2017). Pengaruh faktor sosial ekonomi peternak terhadap pola pengelolaan sapi perah di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 7(2), 127–138.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurlina. (2018). Peran perempuan dalam usaha peternakan rakyat di daerah pedesaan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 6(2), 112–121.

Pardede, S. (2015). Analisis biaya dan keuntungan usaha peternakan babi rakyat di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Universitas Padjadjaran*, 3(4), 1–6.

Rasyaf, M. (2005). *Beternak Babi Secara Intensif*. Penebar Swadaya.

Ratang, F., Umanailo, M. C. B., & Rahim, A. (2020). Analisis pendapatan usaha ternak babi di Kelurahan Awiyo Kota Jayapura. *Jurnal Ilmu Peternakan Terpadu*, 8(1), 28–35.

Ratang, S. A., Maling, Y., & Mollet, J. A. (2020). Analisis tingkat pendapatan usaha peternak babi di Kelurahan Awiyo Distrik Abepura Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 7(1), 564–771.

Risna, M., & Lestari, D. (2020). Analisis kontribusi usaha ternak babi rakyat terhadap pendapatan rumah tangga peternak. *Jurnal Agripet*, 10(1), 78–86.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.

Rusdiana, & Praharani. (2018). Perbaikan skala usaha sapi potong pada kelompok peternak Malingping dan Hasana di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 15(1), 58–69.

Sandi, S., & Purnama, P. P. (2017). Manajemen perkandangan sapi potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(1), 12–19.

Saptana, & Ashari. (2011). Peran keluarga petani terhadap pengambilan keputusan usahatani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(3), 245–259.

Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas* (Cetakan ke-3). PT Raja Grafindo Persada.

Soekartawi, Soeharjo, A., Pollon, J. L., & Hardaker, J. B. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press.

Soeparno. (2009). *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak*. Gadjah Mada University Press.

Sogen, J., Luruk, M. Y., & Keban, A. (2020). Manfaat ekonomi usaha ternak babi program pemberdayaan ekonomi rakyat (PERAK) di daerah Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 2(1), 91–98.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tukan, Y., Deno Ratu, M. R., & Lole, U. R. (2023). Analisis ekonomi rumah tangga usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 4(2), 189–195.

Catatan penyusunan: Artikel ini disusun dari skripsi Fransisko Diki Bona dan mempertahankan data serta hasil analisis penelitian sebagaimana tercantum dalam naskah sumber.